

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Internalisasi Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai yang dalam bahasa Inggris *value*, “berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga”.¹ “Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.²

Cukup sulit untuk mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat tentang definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

- a. Menurut Sidi Gazalba “nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.³
- b. Noeng Muhadjir mendefinisikan “nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semesetinya dicapai, diperjuangkan dan

¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 7.

² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 690.

³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 20.

ditegaskan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran”.⁴

- c. Definisi menurut Fraenkel: "*Value is an idea a concep about what some one thinks is important in life*".⁵ Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.
- d. Menurut Driyakara dalam Adisusilo nilai adalah "Hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia".⁶ Lebih lanjut Driyakara menjelaskan bahwa nilai itu erat berkaitan dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya, sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Sebagai contoh, cincin berlian itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama perahunya.
- e. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, "Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia".⁷

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri. Sebagai contoh: Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia, esensi itu tidak akan hilang walau kenyataannya

⁴ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu Dan Islam* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), 11-12.

J.R. Fraenkel, *How to Teach About Values: An Analitic Approach* (New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975), 6.

⁶ Sutardjo Adisusilo, "Pendidikan Nilai Dalam Ilmu-Ilmu Sosial -Humaniora", dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, (eds.), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 72.

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

banyak terjadi peperangan. Nilai perdamaian semakin tinggi selama manusia mampu memberi makna terhadap perdamaian itu. Nilai perdamaian itu berkembang sesuai dengan daya tangkap manusia tentang hakekat perdamaian.

Pengertian terakhir memberikan pemahaman bahwa nilai tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kebutuhan manusia terhadap sesuatu, tetapi tidak pula menafikan nilai yang lebih banyak ditentukan oleh situasi manusia yang membutuhkan. Karena sebelum berada dalam situasi dibutuhkan, didalam sesuatu tersebut telah terdapat hal-hal yang melekat yang akan semakin tinggi nilainya bersamaan dengan semakin meningkatnya daya tangkap dan pemaknaan manusia. Sebagai misal garam dibutuhkan manusia karena memiliki sifat asin yang melekat, tanpa adanya rasa asin pada garam maka garam tidak akan dibutuhkan. Manakala asin tidak dibutuhkan atau tidak berarti bagi kehidupan manusia maka garam tidak bernilai.

Demi terpenuhinya kebutuhan pengertian nilai dalam tulisan ini, merujuk pengertian nilai menurut Chabib Thoha, nilai diartikan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang memiliki arti bagi kehidupan manusia.

2. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah “proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang”.⁸ Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu “terciptanya

⁸ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 14.

suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Demikian pendapat”.⁹

Menurut Chabib Toha,” internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarasannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik”.¹⁰

Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa di simpulkan sebagai "usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa yang mempunyai budaya religius".

3. Tujuan Internalisasi Nilai

Sebelumnya akan dikemukakan terlebih dahulu tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan, karena internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terkait erat dengan pendidikan nilai-nilai agama, bahkan menurut Jalaluddin, “pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai”.¹¹

Tujuan pendidikan nilai-nilai keTuhanan adalah “supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan YME sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-nilaitersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur”.¹² “Sedangkan

⁹ Ibid., 128

¹⁰ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) 93.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 5

¹² Toha, *Metodologi Pengajaran*, 72.

tujuan internalisasi nilai-nilai Islam berupa pemilikan nilai-nilai Islam yang menyatu dalam kepribadian peserta didik”.¹³

Tujuan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa adalah pemilikan nilai-nilai akhlak Islami yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Sebagai bangsa yang memiliki landasan yuridis, Pancasila sebagai landasan yuridis pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional, sila-sila yang terdapat di dalamnya dengan jelas menempatkan nilai ketuhanan sebagai bagian penting dengan beradanya dia pada urutan pertamadan merupakan kriteria kepribadian yang akan di tumbuh kembangkan dalam pendidikan nilai di dalam pendidikan nasional.¹⁴

Tujuan dari internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam tersebut akan sangat dibutuhkan dalam pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

4. Tahapan dalam Proses Internalisasi Nilai

Untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- b. Tahap *responding* (menanggapi). Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (*manut*), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is*

¹³ Ibid., 93.

¹⁴ Rahmat Mulyana, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 152.

respons (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

- c. Tahap *valuing* (memberi nilai). Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*). Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawartan/perwakilan. Dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.
- e. Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten. Meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.¹⁵

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian.¹⁶ Terdapat upaya-upaya yang dilakukan dalam setiap tahap , sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

a. Tahap pengenalan dan penerimaan

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif.

Oleh Chabib Thoha tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan

¹⁵ Sudijarto, *Menuju Pendidikan*, 145-146.

¹⁶ *Ibid.*, 150.

buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.¹⁷

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantara dari metode-metode yang digunakan adalah:

1) Ceramah.

Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.

2) Penugasan

Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif.

3) Diskusi

Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.

Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

¹⁷ Thoha, *Metodologi Pengajaran*, 93.

b. Tahap Penerimaan

Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

c. Tahap Pengintegrasian

Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

Sikap yang mendapatkan penguatan ini diharapkan terus berkembang menjadi nilai-nilai yang diinternalisasi siswa. Sikap negatif siswa yang muncul

dalam pembelajaran PAI sedapat mungkin digeser menuju netral dan akhirnya menjadi sikap positif. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan mental terhadap orang, objek, subjek, peristiwa, dan sebagainya. Sikap termasuk dimensi afektif (dari kata latin *affectus* yang berarti perasaan). Dimensi afektif meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan hal-hal emosional seperti perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Terdapat 5 kategori afektif menurut Bloom dan Krathwohl (1973) sebagai berikut:



Gambar 2.1 kategori afektif menurut Bloom dan Krathwohl

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Penerimaan terhadap fenomena

Kategori ini meliputi memberikan perhatian, kesediaan untuk mendengar, serta memilih perhatian. Siswa secara aktif mengikuti fenomena atau stimuli (misalnya aktivitas di kelas, buku teks, dan lain-lain). Perhatian utama pada kategori ini adalah perhatian siswa yang terfokus. Sebagai contoh, siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian. Kata

kerja yang dapat digunakan: bertanya, memilih, mengidentifikasi, menentukan, menunjukkan, dan lain-lain.

b. Tanggapan terhadap fenomena

Kategori ini meliputi berpartisipasi aktif, memberi perhatian, dan bereaksi terhadap fenomena tertentu. Siswa tidak hanya menganggapi fenomena atau stimuli, tetapi *bereaksi*. Contoh: siswa mengerjakan pekerjaan rumah, berpartisipasi dalam diskusi kelas, memberikan presentasi, bertanya. Kata kerja yang dapat digunakan: menjawab, membantu, memenuhi, mendiskusikan, membantu, menunjukkan, berlatih, mempresentasikan, dan lain-lain.

c. Penilaian

Kategori ini meliputi penilaian seseorang terhadap obyek, fenomena, atau perilaku tertentu. Penilaian tersebut mulai dari penerimaan sampai dengan pernyataan komitmen. Penilaian merupakan dasar internalisasi seperangkat nilai-nilai tertentu, yang ditunjukkan siswa melalui perilakunya (dan seringkali dapat diamati). Sebagai Contoh: siswa menunjukkan kepercayaan terhadap proses kerja kelompok dalam pemecahan masalah, mengusulkan suatu rencana perbaikan dan mengikutinya dengan penuh komitmen. Kata kerja yang dapat digunakan: membedakan, menjelaskan, memulai, membenarkan, mengusulkan, berbagi, dan lain-lain.

d. Organisasi

Kategori ini mengatur nilai-nilai ke dalam prioritas-prioritas dengan mengontraskan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik antar nilai

tersebut, dan menciptakan sistem nilai sendiri. Contoh: siswa mengenali kebutuhan akan keseimbangan kebebasan dan tanggungjawab dalam kelompok kooperatif untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA. Kata kerja yang dapat digunakan: mengatur, mengkombinasikan, membandingkan, menggeneralisasikan, menggabungkan, memodifikasi, mengorganisasi, menyusun, dan lain-lain.

e. Internalisasi nilai-nilai (karakterisasi)

Pada tahap ini, siswa memiliki suatu sistem nilai yang mengontrol perilakunya. Perilaku tersebut sangat meluas, konsisten, dapat diprediksi, dan yang paling penting, menjadi karakteristik siswa. Contoh: siswa menampilkan kemandirian ketika bekerja secara independen, bekerjasama dalam kelompok kooperatif (menampilkan kerja tim), menggunakan pendekatan obyektif dalam pemecahan masalah, dan merevisi penilaiannya berdasarkan bukti baru. Kata kerja yang dapat digunakan: menampilkan kepercayaan diri, menjaga, bekerjasama, dan lain-lain.

5. Strategi, Pendekatan dan Metode dalam Internalisasi Nilai

Masing-masing dari strategi, pendekatan dan metode internalisasi nilai-nilai semuanya memiliki model-model tersendiri. Diantara model-model tersebut ada yang sesuai diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa dan ada yang tidak. Berikut akan dikemukakan model-model tersebut sekaligus akan dikemukakan pula secara lebih lanjut model-model yang sesuai untuk diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa

a. Strategi

Menurut Noeng Muhadjir, model-model dalam strategi ini adalah: “strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif dan strategi transinternal”.¹⁸ Dan yang sesuai untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan adalah strategi transinternal”.¹⁹ Strategi transinternal merupakan cara untuk mengajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi.

Strategi ini guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi yang aktif dan tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi fisik, melainkan adanya komunikasi batin (batin) antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh dan teladan serta guru sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan siswa menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik biologis, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut.²⁰

b. Pendekatan

Model-model pendekatan ini adalah: Model pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan kharismatik, pendekatan action, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan dan pendekatan efektif.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 173-176.

¹⁹ Thoha, *Metodologi Pengajaran*, 80.

²⁰ *Ibid.*, 80-84.

Yang sesuai untuk internalisasi nilai-nilai adalah “pendekatan penghayatan, rasional, efektif dan kharismatik”.²¹

1) Pendekatan Penghayatan

Penghayatan sebagai pendekatan pendidikan nilai dikembangkan dengan jalan melibatkan siswa dalam kegiatan empirik keseharian tetapi lebih menekankan keterlibatan aspek efektifnya daripada rasionalnya, dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran akan kebenaran.²² Melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan empiric keseharian, siswa dapat melihat contoh dalam masyarakat, melihat akibatnya dan prosesnya, sehingga kesan-kesan yang ditimbulkannya lebih berpengaruh dan tahan lama. “Penghayatan ini merupakan salah satu pengakuran (*conformity*) yang paling kuat dampaknya”.²³

Pendekatan penghayatan ini sesuai untuk pendidikan akhlak Islam yang sarannya adalah menyatunya nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik yang *eternal*.

2) Pendekatan rasional

Untuk menanamkan kesadaran tentang nilai baik dan benar adakalanya harus dimulai dari kesadaran rasional, sebab proses pertumbuhan efek sebenarnya tidak terlepas sama sekali dengan pertumbuhan rasional. Informasi-informasi tentang nilai baik dan benar yang masuk melalui kesadaran rasional akan diolah secara psikologis

²¹ Ibid., 82.

²² Ibid., 83.

²³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Al-Ma'arif, Bandung, 2001), 371.

yang melahirkan sikap efektif terhadap objek nilai tersebut. Bila simpulan rasionalnya menanggapi suatu objek secara salah dan tidak benar, maka akan melahirkan sikap efektif yang cenderung menjauhi dan tidak menyukai nilai-nilai tersebut. Sebaliknya jika kesadaran rasionalnya menerima objek nilai itu sebagai kebenaran, maka sikap efektifnya akan memberikandorongan untuk menyenangkan, menyetujui, menghargai terhadap nilai-nilai.²⁴

Melalui kesadaran rasional ini siswa tidak hanya berdasarkan apa yang diketahui atau telah terbiasa saja, tetapi dilihat dahulu kebenarannya sesuai dengan rasio.

3) Pendekatan efektif

“Pendidikan nilai dengan pendekatan efektif ini dilakukan melalui proses emosional yang menumbuhkan motivasi untuk berbuat”.²⁵ “Dalam pendekatan ini diusahakan untuk menggugah emosi dan perasaan peserta didik untuk meyakini, memahami nilai-nilai serta memberi motivasi agar peserta didik dapat mengamalkannya tanpa pamrih”.²⁶

4) Pendekatan kharismatik

Kharismatik sebagai pendekatan pendidikan nilai sesuai untuk strategi pendidikan yang memberi contoh artinya siswa dengan melihat dan mengamati kepribadian seseorang yang memiliki konsistensi dan

²⁴ Thoha, *Metodologi Pengajaran*, 83.

²⁵ *Ibid.*, 26.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 174.

keteladanan yang dapat diandalkan, akan tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang baik dan benar.²⁷

Tanpa adanya kharisma dalam pribadi pendidik, maka pendidik kurang dapat memberikan pengaruh terhadap peserta didik, karena akan ada banyak hal yang keluar dari pendidik baik berupa perbuatan atau perkataan yang patut di contoh hanya berlalu saja dihadapan siswa.

c. Metode

Model-model dari metode ini yaitu: “Metode dogmatic, metode deduktif dan metode reflektif. Yang sesuai untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan adalah metode deduktif dan reflektif”.²⁸

1) Metode deduktif

Metode ini berangkat dari kebenaran sebagai teori atau konsepsi yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus dari kehidupan keseharian masyarakat atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih sempit ruang lingkupnya.

2) Metode reflektif

Metode ini merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif. Yakni mengajarkan nilai dengan jalan membalik antara memberikan konsep secara umum kemudian menerapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus kemudian mempelajari sistemnya.

Penerapan metode ini dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadangkala kurang bersifat empirik dan sekaligus mengatasi

²⁷ Thoha, *Metodologi Pengajaran*, 81.

²⁸ *Ibid.*, 85-87.

kekurangan metode induktif terlalu berorientasi pada hal-hal yang empirik dan terkadang mengabaikan unsur empirik.

6. Nilai-nilai etika (moral)

Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika).

a. Meta-Etika (Studi Konsep Etika).

Meta-Etika sebagai suatu jalan menuju konsepsi atas benar atau tidaknya suatu tindakan atau peristiwa. Dalam meta-etika, tindakan atau peristiwa yang dibahas dipelajari berdasarkan hal itu sendiri dan dampak yang dibuatnya. Sebagai contoh, "Seorang anak menendang bola hingga kaca jendela pecah." Secara meta-etis, baik-buruknya tindakan tersebut harus dilihat menurut sudut pandang yang netral. Pertama, dari sudut pandang si anak, bukanlah suatu kesalahan apabila ia menendang bola ketika sedang bermain, karena memang dunianya (dunia anak-anak) memang salah satunya adalah bermain, apalagi ia tidak sengaja melakukannya. Akan tetapi kalau dilihat dari pihak pemilik jendela, tentu ia akan mendefinisikan hal ini sebagai kesalahan yang telah dibuat oleh si anak. Si pemilik jendela berasumsi demikian karena ia merasa dirinya telah dirugikan. Bagaimanapun juga hal-hal seperti ini tidak akan pernah menemui kejelasannya hingga salah satu pihak terpaksa kalah atau mungkin masalah menjadi berlarut-larut. Mungkin juga kedua pihak dapat saling memberi maklum. Menyikapi persoalan-persoalan yang semacam inilah,

maka meta-etika dijadikan bekal awal dalam mempertimbangkan suatu masalah, sebelum penetapan hasil pertimbangan dibuat.

b. Etika Normatif (Studi Penentuan Nilai Etika)

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

c. Etika Terapan (Studi Penggunaan Nilai-Nilai Etika)

Etika terapan memberi pemahaman tentang spektrum bidang terapan etika sekaligus menunjukkan bahwa etika merupakan pengetahuan praktis. Berbagai bidang terapan di antaranya adalah bidang kesehatan, tanggung-jawab sosial perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah Inggris *Corporate Social Responsibility* (CSR), pengolahan tanah, dan masih banyak lainnya.²⁹

B. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah “suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup”.³⁰ Dengan kata lain

²⁹ Lubis, satria hadi. *Etika Profesi PNS* (Malang: STAN, 2011), 32

³⁰ Zuharini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995). 149.

pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal juga informal. “Selain itu tugas dari pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan anak, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia”.³¹

Pendidikan agama ialah suatu usaha penanaman kepada anak didik agar mempunyai jiwa atau moral yang agamis. Oleh karena itu perlu adanya perbedaan pengertian antara mendidik dan mengajar, meskipun keduanya mempunyai hubungan yang erat.

Istilah mengajar mempunyai arti; “memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan mempunyai arti menanamkan tabi’at yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan kepribadian yang utama”.³²

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis lebih condong pada pengertian mendidik, karena lebih sesuai dengan judul tesis ini. Oleh karena itu pendidikan agama Islam mempunyai arti ialah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan nilai ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai arah terhadap pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal. Sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam ialah, “mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan

³¹ Ibid.

³² Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus*, 27.

kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur”.³³

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran yang berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya selesai dan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akharat.³⁴

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain ahklak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

2. Pendidikan Agama Islam di SMA

a. Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk merealisasikan serangkaian pengajaran (belajar mengajar) secara tertentu merupakan keputusan strategis. Maksudnya adalah dilakukan pengaturan berbagai faktor yang kompleks guna pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran. Secara sadar dilatar belakang oleh dampak yang harus dicapai adalah merupakan profesionalitas pekerjaan mengajar yang mesti dipikul oleh guru sebagai seorang pengelola pengajaran sekaligus sebagai seorang desainer.

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. “Dalam konteks pengajaran bisa diartikan

³³ M. Athiyat al-Aqrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 1.

³⁴ Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

sebagai suatu pola umum tindakan guru., peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran”.³⁵

Strategi pengajaran berkaitan dengan kemungkinan variasi pola yaitu macam dan konsekwensi umum tindakan pengajaran secara prinsipal berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan desain pengajaran menunjuk pada cara-cara merancang suatu sistem lingkungan belajar setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pengajaran tertentu.

Nana Sujana mengatakan: “Bahwa strategi pengajaran adalah teknik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien”.³⁶ Jadi strategi pengajaran ada pada pelaksanaan sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan metode pengajaran.

Strategi atau metode pengajaran harus merujuk pada tujuan pengajaran pendidikan agama Islam itu sendiri dan saling berkaitan. Jadi strategi atau metode pengajaran harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan pada siswa, supaya tujuan pengajaran pendidikan agama Islam bisa tercapai dengan baik. “Tujuan pengajaran agama Islam adalah suatu diskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran, tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pengajaran”.³⁷

³⁵ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta. 2001). 31.

³⁶ Ibid., 33.

³⁷ Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 1990), 133.

Di sini jelaslah bahwa supaya seorang guru dapat melaksanakan tugas profesionalitasnya, diperlukan wawasan yang mantap mengenai kemungkinan strategi pengajaran sesuai dengan tujuan-tujuan pengajaran baik dalam arti efek pengajaran (tujuan-tujuan pengajaran yang secara eksplisit diusahakan dicapai dengan tindakan pengajaran tertentu), maupun dalam arti efek pengiring (tujuan-tujuan yang menunjukkan hasil ikatan yaitu ia tercapai oleh sebab peserta didik” menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berfikir kritis, kreatif dan sebagainya), yang hendak dicapai berdasarkan rumusan tujuan pendidikan, yang telah direncanakan dalam desain pengajaran.

Dalam salah satu komponen tujuan pengajaran terdapat tingkah laku terminal. Yang disebut dengan tingkah laku terminal adalah:

Komponen tujuan pengajaran yang menentukan tingkah laku siswa setelah pengajaran, tingkah laku ini merupakan bagian dari tujuan yang menunjukkan pada hasil yang diharapkan dalam pengajaran yang menentukan apa yang dapat dikerjakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan bahwa ia telah mencapai tujuan, ini berarti tingkah laku dapat diterima sebagai bukti bahwa siswa telah belajar. Tingkah laku (*behavior*) adalah kegiatan yang dapat diamati.³⁸

Tingkah laku terminal yang terdapat dalam komponen tujuan pengajaran pendidikan agama Islam di SMA adalah setelah siswa menerima materi yang telah diajarkan oleh guru tentang pendidikan keimanan, diharapkan siswa dengan adanya pengajaran tersebut siswa percaya dengan adanya Tuhan dan Rasul-Nya, sehingga timbul kesadaran beragama. Dan mau menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah yakni menjalankan

³⁸ Ibid., 136.

ibadah dan amalan sholeh, yang diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku keagamaan seperti sholat dan lain-lain.

b. Bimbingan Pendidikan Agama Islam

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi ialah:

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara kesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.³⁹

Pendidikan agama Islam ialah: “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup”.⁴⁰

Dengan adanya bimbingan Pendidikan Agama Islam di SMA, baik dilaksanakan dalam kelas maupun di luar kelas diharapkan siswa setelah mendapatkan bimbingan dan asuhan dari guru berupa bimbingan keimanan dan ahklak, siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 19.

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2000), 86.

Adapun guru sebagai pembimbing harus memfungsikan dirinya sebagai petunjuk jalan yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari anak didik dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaninya, dalam hal ini potensi dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil, guru agama Islam dalam memberikan bimbingan perlu menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kurikulum pendidikan Agama Islam.

c. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Agama Islam pada sekolah dasar sifatnya umum sekali, dan menitik beratkan pada pendidikan keimanan, ibadah, amal soleh. Dan pengenalan baca tulis Al-Qur'an baik dilaksanakan melalui program kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Berkaitan dengan isi materi pokok materi Pendidikan Agama Islam, maka tujuan Pendidikan Agama Islam adalah: Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Adapun tujuan dari pendidikan agama islam untuk tingkat sekolah menengah atas adalah sebagai berikut:

- 1) Penanaman rasa agama kepada murid
- 2) Menanamkan peasaan cinta kepada Allah dan RasulNya
- 3) Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun Islam dan rukun iman.
- 4) Membiasakan anak-anak berakhlak mulia dan melatih untuk mempraktikkan ibadah yang bersifat praktis.

5) Membiasakan contoh yang baik⁴¹

Pendidikan agama Islam diharapkan bisa membina tingkah laku siswa dalam bidang keagamaan, dengan adanya pengajaran, bimbingan dan suri tauladan yang baik dari guru yang bersangkutan.

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa dasar yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan agama antara lain: Yuridis atau hukum, religius, sosial psikologis.

a. Dasar yuridis ialah

Berdasarkan Undang-undang atau hukum yang berlaku baik itu secara langsung atau tidak langsung, dimana dasar ini terjadi dari tiga macam:

1) Dasar ideal

Dasar dari falsafah Negara Pancasila, “sila pertama yang mengandung pengertian kepada Tuhan Yang Maha Esa, tegasnya harus beragam”.⁴²

2) Dasar Struktural (Konstitusional)

Yaitu UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2. Pengertiannya bahwa “bangsa Indonesia harus beragam dan orang atheis dilarang hidup di Indonesia. disamping itu Negara melindungi umat beragam, untuk menunaikan ajarannya masing-masing”.⁴³

3) Dasar Operasional

Yang di maksud dasar operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di

⁴¹ Zuhairini, et. al., *Metodik khusus pendidikan agama* (Suraabaya : Usaha Nasional, 1983),46.

⁴² Ibid, 22.

⁴³ Ibid., 22.

Indonesia, seperti yang di sebutkan pada Undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Permendikbud No 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, Permendikbud No 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, Permendikbud No 69 tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SMA-MA, Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang Perubahan PP No 19 tahun 2005 tentang SNP.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

1) Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ الْوَجْدُ الْيَقِينُ فَاتَّبِعُوا أَمْرًا وَنَهْيًا وَعَلَيْكُمْ كَلِمَةُ اللَّهِ إِنَّهَا الْحُسْنَىٰ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Terjemahnya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*⁴⁴

2) Al-Hadits

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya (Jakarta : Pelita, 1981), 421.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ، خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ» (رواه البخاري)

Artinya: “Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah, maka ia dikaruniai kefahaman dalam agama.(H.R: Bukhori).⁴⁵

Ayat dan hadits tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam ada perintah untuk mendidik agama. Baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Yakni agama Islam yang berperan penting dalam menanamkan rasa keagamaan. sehingga dengan adanya pengetahuan agama sejak usia anak-anak akan terbawa sampai usia selanjutnya.

c. Dasar Psikologi

Secara psikologis bahwa semua manusia hidup ini pasti memerlukan pegangan hidup yang di namakan agama. “Ilmu pengetahuan yang tinggipun tanpa disertai oleh keyakinan beragama akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memilikinya”.⁴⁶

Oleh kerana itu untuk menginginkan suatu kebahagiaan hidup maka peran agama inilah yang terutama perlu mendapat perhatian. agar apa yang di cita-citakan dalam hidupnya dapat tercapai dan sesuai dengan ajaran agama itu sendiri. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih

⁴⁵ Salim Bahreisy, *Irsadul Ibad Terjemahan* (Surabaya: Darussagaf, 1977), 36.

⁴⁶ Zakiah Darajat. *Dalam Peranan Agama Kesehatan Mental* (Jakarta : PT. Gunung Agung 1995). 20.

primitive maupun pada masyarakat yang sudah modern. “Merasa tenang dan tentram hatinya kalau dapat mendekati dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa”.⁴⁷

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang di anutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam, yang kemudian diaplikasikan dalam tingkah laku keagamaan sehari-hari. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui Pendidikan Agama Islam diupayakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam agar *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat di atas.

Pada saat ini, tata kehidupan banyak diwarnai dengan informasi, globalisasi, demokrasi dan hak-hak asasi manusia dibarengi dengan perkembangan penduduk yang pesat dan makin langkanya sumber daya

⁴⁷ Zuhairini. et,al. *Metodik Khusus*,25.

ekonomis. Suasana kehidupan yang semakin kompleks menyebabkan manusia saling bersaing. Tantangan seperti inipun terjadi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk menjawab tantangan masa depan.

Adapun peran pendidikan Islam itu antara lain;

1. Melestarikan dan mengembangkan kerangka dasar nilai-nilai Islami pada peserta didik agar terbentuk pribadi seutuhnya sehingga dapat menjadi sumber daya insani yang berkualitas bagi pembangunan dan tata kehidupan masyarakat mendatang.
2. Menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan khaliq-Nya, sehingga selalu mendapat ridha-Nya.⁴⁸

Jadi, di satu pihak pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan nilai-nilai baru sebagai akibat dengan perkembangan IPTEK. Sedangkan di pihak lain pendidikan Islam harus mempertahankan konsep perwujudan *rahmah li al 'alamin*.

Pendidikan Islam bertujuan menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien

⁴⁸ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, 125.

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati serta diamankan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan atau keyakinan, Indeks Prestasi (IP), akhlak (moralitas), dan pengamalannya. Jadi secara filosofis, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar tersebut sebagai landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan. Adapun pandangan dasar yang berintikan pada “Trichotomi” (Tiga Kekuatan Rohaniah Pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia (*antropologis centra*) meliputi:

1. Individualitas; kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi.
2. Sosialitas; kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat.
3. Moralitas; kemampuan mengembangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas (nilai-nilai moral dan agama).⁴⁹

Ketiga kemampuan pokok rohaniah di atas berkembang dalam pola hubungan tiga arah yang disebut sebagai “Trilogi Hubungan”, yaitu:

1. Hubungannya dengan Tuhan disebabkan sebagai makhluk ciptaanNya.
2. Hubungannya dengan masyarakat disebabkan sebagai anggota masyarakat.
3. Hubungannya dengan alam sekitar disebabkan sebagai makhluk Allah SWT yang harus mengelola, mengatur, memanfaatkan kekayaan alam sekitar yang terdapat di atas, di bawah dan di dalam perut bumi.⁵⁰

⁴⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 44.

⁵⁰ *Ibid.*, 45.

Dari pandangan tersebut di atas dapat diketahui kemana arah dan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Untuk mencapainya dapat dikembangkan melalui rincian penyajian materi-materi pendidikan Islam.

Sedangkan jika kita merujuk kepada arah dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri setidaknya berisi 3 garis besar di dalamnya, yaitu:

a. Iman

Pendidikan hendaknya berupaya meningkatkan rasa keimanan makhluk kepada Sang Khaliq. Hal ini dirasakan penting agar ilmu pengetahuan selalu beriringan dengan peningkatan rasa keimanan dan ketakwaan. Tujuannya agar peserta didik sudah mempunyai dasar pijakan dalam mengarungi bahtera hidup. Selain itu, dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada peserta didik sejak usia dini diharapkan tidak mengalami pergeseran nilai-nilai keagamaan ketika menginjak usia dewasa. Iman atau biasa disebut juga sebagai aqidah atau tauhid umumnya berkisar pada rukun iman yang bersumber pada hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ أَيْضًا قَالَ: ... فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟
قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ... (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Umar bin Khattab RA. berkata pula: ... Beritahukanlah kepadaku mengenai Iman?”. Rasulullah SAW bersabda: “Engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan engkau percaya pula kepada qadha dan qadar yang baik maupun yang buruk ...”. (HR. Muslim).⁵¹

Iman adalah “kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi

⁵¹ Zainuddin Abi al Farj al Baghdadi, *Jāmi' al 'Ulūm Wa al Hikām* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t.), 21.

orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian”.⁵² Al Ghazali mengatakan iman adalah “mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan”.⁵³

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .⁵⁴

Rasulullah SAW. adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu “membacakan kalimat tauhid pada anak,

⁵² Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 27.

⁵³ Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali* (Jakarta: Bina Askara, 1991), 97.

⁵⁴ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), 176.

menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan".⁵⁵

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, "pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya".

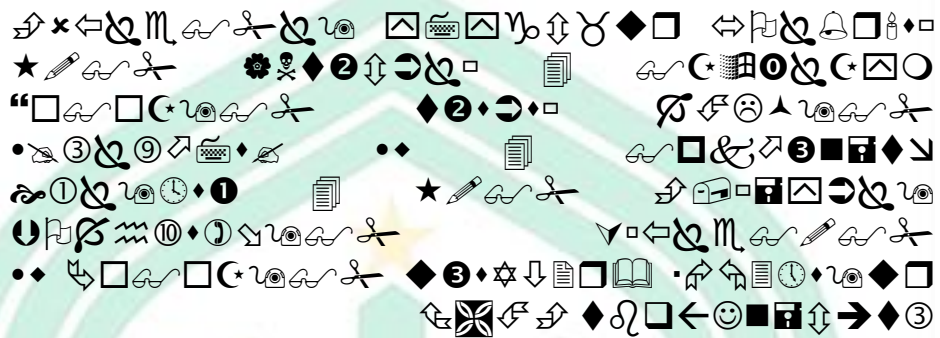
Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah "anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki".⁵⁶

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh

⁵⁵ M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl", Penerj. Kuswandini, *et al*, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW* (Bandung: Al Bayan, 1997), 110.

⁵⁶ *Ibid.*, 147.

karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Rum :



Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan atas *fitrah* Allah. (*fitrah*) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rum : 30).⁵⁷

Dengan *fitrah* manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat di atas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya

Melihat ayat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitrahnya*.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan.

Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang.

⁵⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya, 104.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.⁵⁸

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih sekolah, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya, perbuatan yang baik akan ditiru begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

b. Syari'ah

Yaitu aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada

⁵⁸ Imam Abi Husain bin Hajjaj Qusairi An Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz.IV, (Beirut : Dar Al-Fikr, tt), h. 2047.

Allah SWT maupun secara tidak langsung dalam hubungannya sesama makhluk lainnya (*muamalah*), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Syari'ah meliputi 2 hal pokok, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus (*ibadah mahdhah*) dan Ibadah dalam arti umum atau *muamalah* (*ibadah ghairu mahdhah*).

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT.⁵⁹

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak sekolah harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

- a. Mengajak anak ke tempat ibadah.
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Mempraktekkan tata cara ibadah yang benar
- d. Membiasakan ibadah secara rutin

Adapun macam-macam nilai dari ibadah yaitu mencakup semua ibadah pada umumnya, tetapi kami khususkan pada shalat, puasa, zakat.

- a. Nilai-Nilai Edukasi dari Shalat

Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh

⁵⁹ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (tt.p: Central Media, tt), 33.

akhiri dengan salam sebagai pernyataan hubungan dengan sesama manusia.

Allah memerintahkan shalat kepada manusia tentulah ada tujuannya. Tujuan tersebut bukanlah untuk kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun kelak di akhirat.⁶¹ Sebelum melaksanakan shalat hendaknya terlebih dahulu kita ketahui apa sebenarnya tujuannya shalat itu. Adapun tujuan shalat itu adalah:

- 1) Supaya manusia menyembah hanya kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya.
- 2) Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan.
- 3) Mengingat Allah akan menghindarkan kita dari segala bentuk kemalasan dan kelesuan, serta rasa tidak tenang dan ketakutan saat melakukan kesalahan dan kelalaian dalam menjalankan kewajiban. Mengingat Allah akan menghapus dan menjauhkan kecemasan dan ketakutan.
- 4) Supaya manusia terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar, yang akan mendatangkan kehancuran.

Shalat mempunyai faedah atau manfaat dalam keagamaan, pendidikan, individu dan masyarakat. Di antara faedah atau manfaat

shalat adalah sebagai berikut :

⁶¹ Rafiu.udin dan Almi Zainudin, *Terapi Kesehatan Jiwa Melalui Ibadah Shalat*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), 67.

- 1) Dengan shalat dapat membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya.
- 2) Dengan shalat seseorang akan memperoleh keamanan, kedamaian dan keselamatan.
- 3) Shalat sebagai sarana mendekatkan diri (taqorrub) kepada Allah.
- 4) Shalat dapat mencegah perbuatan yang keji dan munkar.⁶²

b. Nilai-Nilai Edukasi dari Puasa

Nilai-nilai edukasi puasa yang berbasis ajaran Islam yang selanjutnya panduan hidup dan akan berimplikasi besar terhadap perbaikan moral pribadi, bangsa, kelangsungan hidup manusia.

Puasa dalam bahasa Arab disebut shaumun atau Shiyamun , artinya menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan tidur, menahan makan, menahan minum, menahan bicara dan seterusnya.⁶³

Shaumun atau shiyamun pada hakekatnya adalah menahan atau mengendalikan diri.⁶⁴ Tentang arti puasa ini Yusuf Qardhawi

mengatakan puasa artinya menahan dan mencegah kemauan dari makan, minum, bersetubuh dengan istri, dan yang semisalnya sehari penuh, dari terbitnya fajar siddiq (waktu subuh) hingga terbenamnya matahari (waktu maghrib), dengan niat tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁵

⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Waadillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), 546

⁶³ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 260.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, MA., *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 522

⁶⁵ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa* (Surakarta: Era Intermedia, 2000), 18.

Puasa, bukanlah sekedar menahan diri dari makan dan minum sejak terbit matahari sampai terbenamnya, tetapi mempunyai tujuan yang jauh dari pada itu, yaitu mendidik jiwa, membiasakan manusia mengalahkan hawa nafsu dan mengendalikan kecenderungan-kecenderungannya, supaya menjadi manusia yang kuat yang sanggup mengatasi perasaan-perasaan hati yang sering mendorong berbuat salah, menghadapi segala sesuatu dengan sabar⁶⁶

Adapun mengenai kemuliaan puasa, dapat disebutkan disini dua makna yang menyebabkan memperoleh sebutan yang demikian:

- 1) Pertama, bahwa pelaksanaan puasa terdiri atas upaya mencegah diri sesuatu atau meninggalkan sesuatu, yang demikian itu mengandung rahasia tersendiri mengingat tiadanya suatu amalan konkrit padanya yang dapat dilihat oleh orang lain. Sedangkan semua amalan ketaatan kepada Allah, selain puasa mengandung kemungkinan untuk dapat disaksikan oleh orang banyak. Puasa tidak ada yang dapat melihatnya kecuali Allah Azza wa Jalla. Sebab ia adalah amal dalam batin seseorang, dilaksanakan hanya dengan kesabaran semata-mata.
- 2) Kedua, puasa adalah amal yang menghinakan setan, musuh Allah, dengan cara paksa. Hal ini mengingat bahwa sarana setan terkutuk untuk mengelabui manusia ialah pelbagai syahwat pembangkit nafsu akan menjadi makin kuat dengan makan dan minum.⁶⁷

c. Nilai-Nilai Edukasi dari Zakat

⁶⁶ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 294.

⁶⁷ Imam al Ghazali, *Rahasia Puasa dan Zakat*, Trj. M. Al-Baqir (Bandung: Karisma, 2001), 15-16.

Konsep zakat menurut Islam adalah suatu kewajiban bagi orang kaya yang hartanya sudah waktunya untuk dizakati (sudah satu nisab), yang diberikan oleh si kaya kepada si miskin dengan syarat-syarat yang ditentukan, sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Nilai yang terkandung dalam zakat yaitu mengajarkan pada manusia untuk memiliki semangat kebersamaan dan persaudaraan sehingga mengantarkan peserta didik kepada kesadaran menyisihkan sebagian harta kekayaan khususnya kepada mereka yang membutuhkan (Mustahiq) baik dalam bentuk kewajiban zakat maupun sedekah dan infak. Adapun hikmah yang terkandung yaitu:

- 1) Mengikis habis sifat-sifat kikir dalam jiwa seseorang, serta melatihnya memiliki sifat-sifat dermawan dan mengantarnya mensyukuri nikmat Allah sehingga akhirnya ia dapat menyucikan diri dan mengembangkan kepribadiannya.
- 2) Menciptakan ketenangan dan ketentraman, bukan hanya kepada penerima, tetapi juga kepada pemberi zakat, infak dan sadakah.
- 3) Mengembangkan harta benda, yaitu ketenangan bathin dari pemberi zakat akan mengantarkannya berkonsentrasi dalam pemikiran dan usaha pengembangan harta. Penerima zakat akan mendorong terciptanya daya beli dengan adanya pemberi zakat.⁶⁸

⁶⁸ Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 9.

Dari ketiga inti di atas, bahwa hubungan persaudaraan bukan sekedar hubungan mengambil dan menerima atau pertukaran manfaat tetapi melebihi itu semua yaitu memberi tanpa meminta imbalan dan membantu tanpa dimintai bantuan.

Umat Islam sebagai Umat yang bersaudara baik dalam praktek amalan - amalan ibadah maupun dalam praktek kehidupan manusia itu sendiri di dalam masyarakat. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(١٠)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukim itu adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujarat: 10)*

Karena itu Islam menganjurkan untuk saling tolong menolong dalam urusan-urusan kebaikan dan dilarang tolong menolong dalam pekerjaan-pekerjaan dosa. Masyarakat yang beragama. Sebagaimana dijelaskan oleh H. M. Arifin, “bahwa bila mana manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti pula manusia itu sendiri adalah makhluk berkebudayaan, baik material maupun moral.”⁶⁹

Manusia yang berstatus makhluk sosial itu harus tumbuh di dalam jiwanya rasa tanggung jawab kepada masyarakat di mana ia hidup, untuk mengembangkan aktifitas, baik moral maupun materialnya.

⁶⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 20.

d. Nilai-Nilai Edukasi dari Haji

Ibadah merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki yang lurus serta merealisasi pendidikan secara seimbang dan komprehensif. Ibadah fardhu seperti shalat, zakat, puasa, haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan akhlak. Haji merupakan rukun Islam yang kelima, yang diwajibkan oleh Allah atas orang-orang yang mampu, baik fisik, mental maupun biaya.⁷⁰

Sebagai rukun Islam yang kelima haji bukanlah sekedar prosesi lahiriah formal belaka, melainkan momen revolusi lahir dan batin untuk mencapai kesejatian diri sebagai manusia. Proses pencapaian kesejatian tersebut dapat diraih dengan mempelajari makna ibadah haji lebih dalam.

Apabila seseorang menjadi pelaku ibadah haji yang sejati, maka ibadah itu mengandung sebuah hakikat yang nyata. Bentuk nyata ibadah haji adalah akhlak orang yang berhaji. Dalam ibadah haji, nilai pembinaan akhlak lebih besar dibanding dengan ibadah lain dalam rukun Islam. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah yang bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan banyak, harus menguasai ilmunya, harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya serta mengeluarkan biaya yang banyak.⁷¹

c. Akhlak

⁷⁰ Nasir Yusuf, *Problematika Manasik Haji*, (Bandung: Pustaka, 1994), 1.

⁷¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 161

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka pola ajaran Islam selain Iman dan Syari'ah. Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik ataupun buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Jadi, akhlak bersifat konstan dan spontan serta tidak memerlukan pertimbangan dan dorongan dari luar.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya. Misalnya, sifat syukur, sabar, tawakkal, istiqamah dinilai baik, tidak lain karena syara' menilai semua sifat tersebut baik. Sebaliknya, sifat dendam, kikir, dusta dinilai buruk karena syara' pun menilainya demikian. Adapun ruang lingkup akhlak tersebut sangatlah luas yaitu mencakup aspek-aspek kehidupan baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhlukNya. Dalam hubungannya dengan aspek pendidikan, akhlak menempati posisi strategis dalam memainkan sisi emosional dan psikologi peserta didik dalam pergaulannya dengan sesama dan alam sekitarnya.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terbagi menjadi:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.
- c. Akhlak terhadap pribadi.
- d. Akhlak dalam keluarga.
- e. Akhlak dalam bermasyarakat.
- f. Akhlak bernegara.⁷²

⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2001), 6.

Berbicara tentang nilai-nilai, maka filsafat perlu dipertimbangkan pula agar pilihan kita menjadi bijaksana. Pun demikian penerapannya pada metode pendidikan yang banyak menyangkut dengan pembentukan kepribadian (*character building*) dan kualitas hidup manusia. Korelasi atau munasabah metode pendidikan dengan filsafat disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, pembentukan karakter (*character building*) yang berlangsung dalam diri anak didik adalah suatu bagian yang tak terpisahkan pada pengalaman hidup. Secara akumulatif hal tersebut akan terserap ke dalam sifat-sifat (karakter) spesifik yang terbangun dari berbagai macam tanggapan peserta didik terhadap situasi kehidupan yang ditemuinya, misalnya perlawanan, kepatuhan dan lain sebagainya. *Kedua*, banyaknya cara atau metode untuk mengurus sekolah dan pengajaran terhadap peserta didik. Perbedaan metode pengajaran tersebut mempengaruhi tipologi korelasi tanggapan peserta didik dan menghasilkan berbagai macam karakter. Kemungkinan adanya perbedaan pengaruh tersebut menuntut adanya pemilihan metode secara teliti. *Ketiga*, adanya pertimbangan mengenai masyarakat sekolah yang akan dipersiapkan. Misal, jenis masyarakat demokratis dan sebagainya.⁷³

Apabila metode dipahami secara sempit maka terlihat hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan bagaimana mengelola tipologi mengajar yang terbatas. Tetapi secara luas, masalah metode ini menyangkut berbagai nilai yang akan ditegakkan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, nilai-nilai masyarakat.

Setiap materi pelajaran memiliki tujuan masing-masing yang hendak dicapai. Untuk itu, pendidik (guru) dituntut untuk memilih metode yang paling tepat atau sesuai untuk mata pelajarannya agar tujuan materi tersebut dapat tercapai. Pemilihan metode ini didasarkan kepada beberapa hal, yaitu:

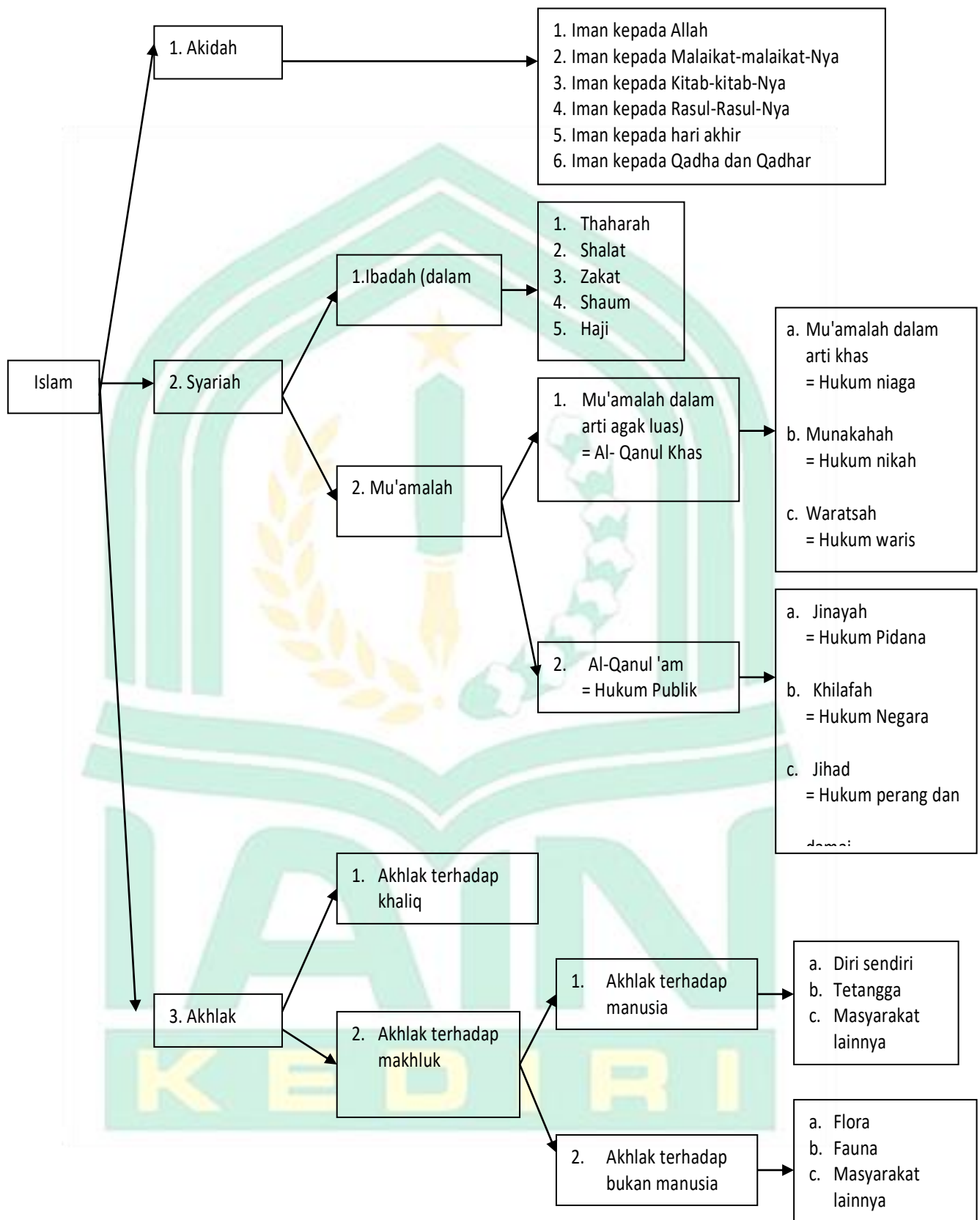
⁷³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), 58.

1. Sifat dari pelajaran,
2. Alat-alat yang tersedia,
3. Besar atau kecilnya kelas,
4. Tempat dan lingkungan,
5. Kesanggupan guru (pendidik),
6. Banyak atau sedikitnya bahan,
7. Tujuan mata pelajaran tersebut.⁷⁴

Sebagaimana penjelasan di atas, ajaran Islam diperinci sebagai berikut:



⁷⁴ Roestiyah NK., *Didaktik, Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 68.



C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI SMA

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. “Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*”.⁷⁵

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.⁷⁶

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata

⁷⁵ Tim Penyusun, *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), vi

⁷⁶ Ibid.

pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Adapun kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam di SMA Adalah:

Tabel 2.1
Kompetensi inti dan kompetensi dasar
Pendidikan Agama Islam di SMA

Kelas X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Membaca Al Quran dengan tartil dalam kehidupan sehari-hari. Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT Berpegang teguh kepada al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam Meyakini kebenaran hukum Islam Berpakaian secara Islami dalam kehidupan sehari-hari
Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai	Memiliki perilaku kontrol diri (mujahadah an nafs), prasangka baik (husnuzhon), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Anfal (8): 72); QS. Al Hujurat (49):12; dan QS Al Hujurat (49):10 serta Hadits yang terkait Memiliki perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai implementasi dari

<p>permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>pemahaman QS. Al Isra' (17): 32, dan QS. An Nur (24):2, serta Hadits yang terkait Memiliki sikap keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman Asmaul husna al-kariim, al-mu'min, al-wakiil, al-matiin, al-jaami', al-adl, dan al-akhiir Memiliki sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah nabi di Makkah Memiliki sikap semangat ukhuwah sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah Nabi di Madinah</p>
<p>Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Memahami QS. Al Anfal (8): 72); QS. Al Hujurat (49):12; dan QS Al Hujurat (49):10, dan Hadits tentang kontrol diri (mujahadah an nafs), prasangka baik (husnuzhon), dan persaudaraan (ukhuwah) Memahami QS. Al Isra' (17): 32, dan QS. An Nur (24): 2, serta Hadits tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. Memahami Asmaul Husna: al-kariim, al-mu'min, al-wakiil, al-matiin, al-jaami', al-adl, dan al-akhiir Memahami makna beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri (mujahadah an nafs), prasangka baik (husnuzhon), dan persaudaraan (ukhuwah) dalam kehidupan Memahami Al Qur'an, Al Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 3.7 Memahami pengelolaan wakaf Memahami substansi dan strategi dakwah Rasullullah SAW</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Membaca QS. Al Anfal (8): 72); QS. Al Hujurat (49):12; dan QS Al Hujurat (49):10, QS. Al Isra' (17): 32, dan QS. An Nur (24): 2 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrojul huruf. 4.2 Menunjukkan hafalan QS. Al Anfal (8): 72); QS. Al Hujurat (49):12; QS Al Hujurat (49):10, QS. Al Isra' (17): 32, dan QS. An Nur (24): 2, dengan lancar. 4.3 Mencontohkan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman</p>

	<p>Asmaul husna al-kariim, al-mu'min, al-wakiil, al-matiin, al- jaami', al-adl, dan al-akhiir</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>4.5 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW</p>
--	---

Kelas XI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Membaca Al Qur'an dengan tartil dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>1.2 Beriman kepada Kitab-kitab Allah SWT</p> <p>1.3 Beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT</p> <p>1.4 Berperilaku taat kepada aturan</p> <p>1.5 Melaksanakan penyelenggaraan j enazah sesuai dengan ketentuan hukum Islam</p> <p>1.6 Melaksanakan khutbah, tabligh dan dakwah dalam masyarakat</p>
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	<p>2.1 Memiliki perilaku berkompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras sebagai implementasi dari pemahaman QS. An Nisa (4): 59; QS. Al Maidah (5): 48; dan QS. At Taubah (9): 105 serta Hadits yang terkait</p> <p>2.2 Berperilaku toleran, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman QS Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32, serta Hadits yang terkait</p> <p>2.3 Memiliki perilaku cinta ilmu dan kerja keras sebagai implementasi dari masa kejayaan Islam</p> <p>2.4 Memiliki perilaku kreatif , inovatif, dan produktif sebagai implementasi dari sejarah peradaban Islam di era modern</p>
3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif	<p>3.1 Memahami QS. An Nisa (4): 59; QS. Al Maidah (5): 48; dan QS. At Taubah (9): 105, serta Hadits tentang taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja.</p> <p>3.2 Memahami QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah</p>

<p>dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>(5): 32, serta Hadits tentang toleransi dan menghindari diri dari tindak kekerasan.</p> <p>3.3 Memahami makna iman kepada Kitab-kitab Allah SWT</p> <p>3.4 Memahami makna iman kepada Rasul-rasul Allah SWT</p> <p>3.5 Memahami makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras</p> <p>3.6 Memahami makna toleransi dan kerukunan</p> <p>3.7 Memahami bahaya dan madharat perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan</p> <p>3.8 Memahami prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam</p> <p>3.9 Memahami pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah</p> <p>3.10 Memahami perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan</p> <p>3.11 Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang)</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Membaca QS. An Nisa (4): 59; QS. Al Maidah (5): 48; QS. At Taubah (9): 105 dan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrojul huruf.</p> <p>4.2 Menunjukkan hafalan, QS. An Nisa (4): 59; QS. Al Maidah (5): 48; QS. At Taubah (9): 105 dan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 dengan lancar</p> <p>4.3 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Kitab-kitab Suci yang diturunkan kepada Rasul-rasul Allah SWT</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT</p> <p>4.5 Memperagakan tatacara penyelenggaraan jenazah</p> <p>4.6 Mempraktikkan khotbah, tabligh dan dakwah</p> <p>4.7 Mempresentasikan praktik-praktik ekonomi Islam</p>

Kelas XII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Membaca Al Quran dengan tartil dalam kehidupann sehari-hari.</p> <p>1.2 Beriman kepada hari akhir</p> <p>1.3 Beriman kepada qada dan qadar</p> <p>1.4 Melakukan pernikahan berdasarkan hukum Islam</p> <p>1.5 Melakukan pembagian waris berdasarkan hukum Islam</p>

<p>2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif), menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, serta memosisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia</p>	<p>2.1 Memiliki perilaku berpikir kritis dan bersikap demokratis sebagai implementasi dari pemahaman QS. Ali Imran (3): 190-191 dan QS. Ali Imran (3): 159, serta Hadits terkait.</p> <p>2.2 Memiliki perilaku saling menasihati dan berbuat baik (<i>ihsan</i>) sebagai implementasi dari pemahaman QS. Luqman (31): 13-14 dan QS. Al Baqarah (2): 83, serta Hadits terkait.</p> <p>2.3 Memiliki sikap mawas diri dan taat beribadah sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada hari akhir</p> <p>2.4 Memiliki perilaku rajin berikhtiar dan tawakkal sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT</p> <p>2.5 Memiliki perilaku semangat juang dan teladan sebagai implementasi dari pemahaman perkembangan Islam di Indonesia.</p> <p>2.6 Memiliki perilaku universal, rasional, kritis, dan demokratis sebagai implementasi dari pemahaman perkembangan Islam di dunia.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami QS. Ali Imran (3): 190-191, dan QS. Ali Imran (3): 159, serta Hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis,</p> <p>3.2 Memahami QS. Luqman (31): 13-14 dan QS. Al Baqarah (2): 83, serta Hadits tentang saling menasihati dan berbuat baik (<i>ihsan</i>).</p> <p>3.3 Memahami makna iman kepada hari akhir.</p> <p>3.4 Memahami makna iman kepada qada dan qadar.</p> <p>3.5 Memahami ketentuan perkawinan dalam Islam</p> <p>3.6 Memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam</p> <p>3.7 Memahami ketentuan waris dalam Islam</p> <p>3.8 Memahami hikmah dan manfaat saling menasihati dan berbuat baik (<i>ihsan</i>) dalam kehidupan.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Membaca QS. Ali Imran (3): 190-191 dan QS. Ali Imran (3): 159, QS. Luqman (31): 13-14 dan QS. Al Baqarah (2): 83 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrojul huruf.</p> <p>4.2 Menunjukkan hafalan QS. Ali Imran (3): 190-191 dan QS. Ali Imran (3): 159 QS. Luqman (31): 13-14 dan QS. Al Baqarah (2): 83</p> <p>4.3 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada hari akhir</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT</p> <p>4.5 mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam</p>

	<p>4.6 Memperagakan tata cara pernikahan dalam Islam</p> <p>4.7 Mengamati pelaksanaan pernikahan di lingkungan masyarakat Islam.</p>
--	--

D. Kajian tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia budaya adalah “hasil cipta rasa karsa manusia”.⁷⁷

Budaya adalah sekumpulan nilai-nilai yang melandaskan perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktikkan semua orang. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁷⁸

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan kata religius “yaitu agama, religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (Inggris) dan religie (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat”.⁷⁹

Menurut Cicero yang dikutip oleh Sidi Gazalba relegare berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁸⁰

⁷⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 75.

⁷⁸ Amaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 9.

⁷⁹ Gazalba, *Sistematika*, 41.

⁸⁰ *Ibid.*, 44.

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban; religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati

Religius seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁸¹

Hawari yang dikutip oleh Syamsu Yusuf menyebutkan bahwa “religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci”.⁸²

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mendefinisikan “religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*)”.⁸³ Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini

⁸¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 217.

⁸² *Ibid.*, 219

⁸³ *Ibid.*, 223.

membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dijadikan kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan kaiklasan hati dan seluruh jiwa dan raga.

Memang untuk membuat definisi tentang agama kiranya tidak mudah, sebab definisi itu sangat ditentukan oleh sudut pandang dari masing-masing agama, maka tidak mengherankan kalau dapat menimbulkan bermacam-macam rumusan atau pengertian. Tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa rumusan atau pengertian agama tidak perlu, sebab definisi itu mengandung suatu makna yang menjiwai hidup keagamaan itu. Yang mungkin belum atau tidak perlu ialah rumusan atau definisi yang berlaku dan diterima oleh semua agama, setiap agama mempunyai sudut pandang yang berbeda satu sama lain.

Baiklah penulis akan mencoba bermacam-macam definisi atau pengertian tentang agama, mulai dari peristilahannya sampai kepada definisi agama menurut agama masing-masing.

Kata agama dalam bahasa sansekerta berasal dari *A – kesini, gam=gaan, go, gehen,-berjalan-jalan*. Sehingga dapat berarti peraturan-peraturan tradissional, ajran-ajaran, kumpulan hukum-hukum, pendeknya apa saja yang turun temurun dan ditentukan oleh adat-kebiasaan.⁸⁴

⁸⁴ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 1-2.

Kemudian di kepulauan nusantara mendapat arti seperti adat, kepercayaan, upacara, pandangan hidup, sopan santun. Sekarang kata agama atau igama/ugama hampir sama artinya dengan religi (latin) atau din (arab)".⁸⁵

Budaya agama adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandaskan prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan⁸⁶

Proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu; pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh warga sekolah.

Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu; (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. (2) penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak disekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi; ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-

⁸⁵ AP Budiyo Hd., *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, Pusat Pembinaan (Surakarta: Katekis Fisep, 1981), 77.

⁸⁶ Koentjoroningrat, *kebudayaan, mentalitet dan pembangunan* (Jakarta:Gramedia, 1974), 32.

simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol agama yang agamis.

2. Macam-Macam Budaya Religius

Dalam islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologi sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komonitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komitmen, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.⁸⁷

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komonitas sekolah. Di samping itu perlu simbol- simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komonitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah.

Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

⁸⁷ <http://miainulhuda.sch.id> *budaya agama di sekolah*, diakses tanggal 2 Oktober 2014.

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Fenomena perpecahan dan konflik terjadi di Indonesia sebagai besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat di antara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu. “Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normative yang kuat, banyak ayat al-qur’an yang berbicara tentang hal ini diantaranya seorang murid harus tawadhu’ kepada guru”.⁸⁸

Konsep tawadlu’ secara bahasa “adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong)”.⁸⁹ Konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren, bagaimana seorang santri hormat atau tawadlu’ pada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati sebab itu ada konsep “berkah”, artinya seorang murid hanya mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah

⁸⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah* (Yogyakarta: LP3ES, 1986), 12.

⁸⁹ *Ibid.*, 13.

dari sang guru dimana seorang siswa harus cium tangan ketika bersalam dengan gurunya.

3. Budaya Religius di Sekolah

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. “Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama”.⁹⁰

Dalam kamus besar Indonesia, budaya (cultural) di artikan sebagai: “pemikiran; adat istiadat: sesuatu yang sudah berkembang: sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.⁹¹

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁹²

“Budaya organisasi (*organizational culture*) jika di aplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirnya konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi jika budaya organisasi di aplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi di sekolah, maka lahirlah konsep budaya manajemen sekolah”.⁹³

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya di artikan sebagai berikut:

⁹⁰ J. P. Kotter dan J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4.

⁹¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 149.

⁹² Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrapkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

⁹³ Lihat dalam Taliziduhu Ndraha, *Budaya Oirganisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 4.

Pertama, system nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggitanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁹⁴

Dalam organisasi sekolah pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi perbedaan dengan lembaga pendidikan lainnya.⁹⁵

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. “Ismail raji al-fauqi, menformulasikan bahwa kerangka islam berarti memuat teori-teori, metode, dan tujuan tunduk pada esensi islam yaitu tauhid”.⁹⁶

Dengan demikian, pendidikan agama islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut. “Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktifitas pendidikan”.⁹⁷

⁹⁴ John P. Kotter dan James L. Haskett, *corporate culture an performance*, alih bahasa dampak budaya perusahaan terhadap kinerja (Jakarta: Perhallindo, 1997), 5.

⁹⁵ Madyo ekosusilo, hasil penelitian; *Sekolah Unggul Berbasis Nilai*.

⁹⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization oh Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC., Internasional Institute Of Islamic Thougnt, 1982) 34-36.

⁹⁷ J. S. Brubacher, *Modern Philoshopy of Education* (Tata Mc.Graw Hill, Publishing, Co. Ltd., New delhi, 2001), 96.

Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai tauhid menurut An-Nahlawi disebut “*ahdaf al-rabbani*”, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktifitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-quran surat al-baqarah ayat 208.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah : 208).⁹⁸

Menurut Glok & Stark dalam muhaimin, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

⁹⁸ Departemen RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), 58.

- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁹⁹

Tradisi dan pewujudan ajaran agama memiliki keterkaitan, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dalam masyarakat/ lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu menurut Mukti ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. “Dalam kaitan ini, Sujatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda”.¹⁰⁰

Dalam tataran nilai, budaya religius: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius berupa tradisi sholat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

⁹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 294.

¹⁰⁰ Ibid.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: “kepemimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah”.¹⁰¹

¹⁰¹ Malik Fajar. *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Bandung: raja grofindo persada, 2005), 195.